



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual dalam Materi Aqidah MI Thoriqul Hidayah Leong

Nurtini¹, Nurul Muafifah², Nurussobah³

¹MI Thoriqul Hidayah Leong

²RA Nurul Huda Sambikerep-Surabaya

³MI Madarijut Thalibin

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 6 Juni 2024

Diterima Redaksi: 7 September 2024

Revisi Akhir: 11 Oktober 2024

Diterbitkan Online: 28 November 2024

Kata Kunci

Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar, Aqidah, Penelitian Tindakan Kelas

Korespondensi

E-mail: nurtini684@gmail.com *

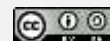
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Aqidah melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan 30 siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, tes formatif, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran kontekstual, rata-rata nilai siswa meningkat dari 68,7 menjadi 79,3, dan persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 40% menjadi 80%. Selain itu, motivasi belajar siswa juga meningkat, ditunjukkan dengan partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan refleksi pembelajaran. Penerapan pembelajaran kontekstual membantu siswa dalam memahami konsep Aqidah dengan lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini merekomendasikan bahwa guru lebih sering menerapkan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in the Aqidah subject through the implementation of contextual learning. The method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles, involving 30 students as research subjects. Data were collected through observation, formative tests, and interviews. The results showed that after the implementation of contextual learning, the students' average score increased from 68.7 to 79.3, and the percentage of students meeting the minimum passing criteria increased from 40% to 80%. Furthermore, students' learning motivation also improved, as indicated by their active participation in discussions and learning reflections. The application of contextual learning helps students understand Aqidah concepts in a more meaningful and applicable way in daily life. This study recommends that teachers frequently apply contextual learning to enhance the effectiveness of Aqidah education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pembelajaran Aqidah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keimanan siswa, terutama di tingkat sekolah. Aqidah sebagai dasar dalam Islam harus diajarkan secara efektif agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Aqidah MI Thoriqul Hidayah



Leong masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah secara dominan, yang sering kali membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk mendalami materi. Model pembelajaran yang bersifat monoton ini dapat menghambat pemahaman siswa dan membuat mereka sulit menghubungkan konsep-konsep Aqidah dengan realitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif, salah satunya adalah melalui penerapan pembelajaran kontekstual.

Pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa diajak untuk lebih aktif dalam mengkonstruksi pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual juga mengakomodasi berbagai strategi seperti inkuiri, refleksi, kerja kelompok, dan pengalaman langsung yang dapat membantu siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Aqidah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mereka lebih mudah memahami konsep jika dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan mereka sendiri (Suyanto, 2020).

Studi yang dilakukan oleh Rusman (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dalam pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini karena siswa merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menghubungkan materi Aqidah dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Selain itu, penelitian oleh Jannah dan Wibowo (2021) juga menegaskan efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Aqidah. Mereka menemukan bahwa ketika siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan situasi nyata, seperti studi kasus atau proyek berbasis pengalaman, mereka menjadi lebih antusias dalam belajar dan lebih memahami konsep-konsep keimanan dengan lebih mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif dan kritis terhadap nilai-nilai Aqidah yang diajarkan.

Meskipun pembelajaran kontekstual terbukti efektif, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam menerapkan metode ini. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode tradisional dan merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran yang berbasis konteks. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di beberapa sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Faktor lain yang menjadi kendala adalah kesiapan siswa dalam menerima model pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Sebagian siswa yang sudah terbiasa dengan metode ceramah cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan baru yang menuntut keterlibatan lebih besar dari mereka. Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, guru perlu merancang strategi yang bertahap agar siswa dapat beradaptasi dengan baik dan tidak merasa terbebani dengan model pembelajaran yang lebih dinamis.

Selain meningkatkan pemahaman kognitif siswa, pembelajaran kontekstual juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan sikap religius mereka. Ketika siswa diajak untuk memahami konsep Aqidah dalam konteks kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya sekadar menghafal teori, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malik dan Rahman (2022) yang menemukan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual menunjukkan peningkatan dalam aspek sikap religius dan moralitas

mereka. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya berdampak pada aspek akademik tetapi juga pada penguatan karakter siswa.

Lebih lanjut, penerapan pembelajaran kontekstual dalam materi Aqidah juga relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan konsep tanpa pemahaman yang mendalam akan kurang efektif dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Oleh karena itu, pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep Aqidah dengan tantangan kehidupan nyata menjadi sangat penting agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Aqidah. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sarana dan prasarana, serta adaptasi siswa terhadap model pembelajaran yang lebih aktif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan pihak terkait untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran kontekstual guna meningkatkan kualitas pendidikan Aqidah MI Thoriqul Hidayah Leong.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Aqidah, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasinya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama Islam, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami konsep Aqidah secara kognitif tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Aqidah melalui penerapan pembelajaran kontekstual. PTK dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti sekaligus pendidik untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran secara langsung, merancang tindakan perbaikan, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil akademik siswa tetapi juga mengakomodasi peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Aqidah yang diajarkan. Dengan mengadaptasi model PTK Kemmis dan McTaggart, penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi untuk memastikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memberikan dampak yang optimal terhadap pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah siswa di salah satu sekolah yang mengalami kendala dalam memahami materi Aqidah, terutama dalam menghubungkan konsep-konsep keimanan dengan realitas kehidupan mereka. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal dan analisis terhadap capaian belajar siswa, yang menunjukkan bahwa pendekatan konvensional yang digunakan selama ini belum mampu meningkatkan pemahaman mereka secara maksimal. Jumlah subjek dalam penelitian ini disesuaikan dengan jumlah siswa dalam satu kelas agar intervensi pembelajaran dapat diterapkan secara merata dan hasil yang diperoleh lebih representatif. Selain itu, guru yang mengajar materi Aqidah di kelas tersebut juga akan dilibatkan secara aktif dalam setiap siklus PTK guna memastikan bahwa perubahan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran yang ada.

Sebelum pelaksanaan tindakan, penelitian ini diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pembelajaran Aqidah di kelas tersebut. Observasi ini mencakup analisis terhadap metode pembelajaran yang digunakan, respons dan keterlibatan siswa

dalam kelas, serta hasil belajar mereka dalam beberapa pertemuan sebelumnya. Selain itu, wawancara dengan guru juga dilakukan untuk memahami kendala yang mereka hadapi dalam mengajarkan materi Aqidah. Data awal yang diperoleh dari observasi dan wawancara ini menjadi dasar dalam merancang intervensi pembelajaran kontekstual yang akan diterapkan dalam siklus pertama PTK.

Pada tahap tindakan, pembelajaran kontekstual akan diterapkan melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah berbasis kehidupan sehari-hari, serta refleksi terhadap pengalaman siswa dalam kaitannya dengan materi Aqidah. Guru akan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengaitkan konsep-konsep Aqidah dengan fenomena di sekitar mereka. Siswa akan diberikan tugas dan skenario yang relevan agar mereka dapat membangun pemahaman secara lebih aktif. Setelah pembelajaran berlangsung, dilakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa melalui tes formatif dan refleksi bersama untuk mengukur efektivitas tindakan yang telah diterapkan.

Pada tahap observasi, berbagai data akan dikumpulkan untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan mencakup hasil tes formatif, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta umpan balik dari guru dan siswa. Observasi juga dilakukan untuk menilai apakah strategi yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa atau masih perlu perbaikan lebih lanjut. Semua data ini akan dianalisis untuk menentukan efektivitas tindakan dan memberikan dasar bagi perbaikan dalam siklus berikutnya.

Tahap refleksi merupakan bagian penting dalam setiap siklus PTK karena pada tahap ini hasil dari tindakan yang telah dilakukan akan dievaluasi secara mendalam. Jika hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, maka strategi yang diterapkan dapat dipertahankan atau disempurnakan. Namun, jika masih terdapat kendala dalam penerapan pembelajaran kontekstual, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan menyesuaikan strategi agar lebih efektif. Refleksi ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Dengan pendekatan PTK yang bersifat siklikal, perbaikan yang dilakukan tidak hanya sebatas pada satu kali intervensi tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dinamika pembelajaran di kelas. Melalui penelitian ini, diharapkan pula bahwa guru dapat memperoleh wawasan baru mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif dan dapat mengimplementasikannya secara berkelanjutan dalam pengajaran mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran Aqidah yang lebih bermakna dan kontekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Aqidah melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Data yang dikumpulkan mencakup hasil tes formatif, observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta wawancara dengan guru dan siswa. Pada siklus pertama, pembelajaran kontekstual diterapkan dengan menghubungkan konsep-konsep Aqidah dengan pengalaman nyata siswa, diskusi kelompok, serta penggunaan studi kasus dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tes formatif awal menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 12 siswa (40%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditetapkan sebesar 75. Nilai rata-rata kelas pada tahap awal hanya mencapai 68,7, menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih tergolong rendah.

Pada tahap observasi siklus pertama, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep Aqidah secara kontekstual. Meskipun metode diskusi kelompok telah diterapkan, beberapa siswa tampak kurang aktif dalam berbagi pemahaman dan masih bergantung pada penjelasan guru. Guru juga mencatat bahwa masih terdapat kebingungan di kalangan siswa dalam mengaitkan materi Aqidah dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual masih perlu disesuaikan agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, dalam siklus kedua dilakukan perbaikan dengan meningkatkan interaksi siswa melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media visual, dan studi kasus yang lebih konkret.

Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran dalam siklus kedua, hasil tes formatif menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Dari 30 siswa, sebanyak 24 siswa (80%) berhasil mencapai nilai di atas KKM, dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 79,3. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual yang lebih interaktif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi, mampu menghubungkan materi Aqidah dengan pengalaman pribadi, serta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep keimanan. Guru juga mencatat adanya peningkatan motivasi belajar siswa, yang terlihat dari keantusiasan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson (2002), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk memahami konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret, sehingga membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai Aqidah dengan lebih baik. Selain itu, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1972) juga mendukung temuan penelitian ini, di mana siswa membangun pemahamannya sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang relevan.

Penelitian ini juga menguatkan temuan sebelumnya dari Rusman (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran agama Islam. Dalam studinya, ia menemukan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan berbasis konteks memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode ceramah. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Jannah dan Wibowo (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga membangun sikap reflektif dan kritis dalam memahami ajaran agama.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mendukung konsep "active learning" yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991), di mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Ketika siswa secara aktif berdiskusi, menganalisis kasus, serta mengaitkan konsep Aqidah dengan kehidupan mereka, pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam dan tahan lama. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai mereka setelah penerapan pembelajaran kontekstual pada siklus kedua.

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran kontekstual berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar Aqidah. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa metode pembelajaran ini membuat materi lebih mudah dipahami dan lebih relevan dengan kehidupan mereka. Mereka juga lebih menikmati proses belajar karena merasa memiliki peran aktif dalam menggali dan membangun pemahaman mereka sendiri.

Dari perspektif guru, penerapan pembelajaran kontekstual juga memberikan manfaat dalam meningkatkan efektivitas pengajaran. Guru yang terlibat dalam penelitian ini mengakui bahwa metode ini membantu mereka dalam menjelaskan konsep-konsep Aqidah dengan lebih jelas dan menarik. Meskipun pada awalnya mereka menghadapi tantangan dalam menyusun skenario

pembelajaran berbasis konteks, setelah beberapa kali penerapan mereka merasa lebih terbiasa dan melihat dampak positifnya terhadap pemahaman siswa.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Salah satu kendala yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis konteks membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah karena melibatkan eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Oleh karena itu, guru perlu mengatur waktu dengan efektif agar semua tahapan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Kendala lain yang dihadapi adalah kesiapan siswa dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih aktif. Pada siklus pertama, sebagian siswa masih merasa canggung dalam berdiskusi dan berbagi pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendampingan yang lebih intensif di awal penerapan agar siswa dapat lebih terbiasa dengan model pembelajaran yang berbasis konteks.

Meskipun terdapat beberapa kendala, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Aqidah. Dengan menghubungkan konsep-konsep keimanan dengan realitas kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Temuan ini juga memberikan implikasi bagi guru agama Islam untuk lebih banyak mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis pengalaman nyata siswa.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan agar guru mendapatkan pelatihan lebih lanjut dalam menerapkan pembelajaran kontekstual secara optimal. Selain itu, sekolah juga dapat mendukung penerapan metode ini dengan menyediakan sarana yang memadai, seperti media pembelajaran berbasis teknologi dan sumber belajar yang relevan. Dengan adanya dukungan yang lebih baik, diharapkan pembelajaran kontekstual dapat diterapkan secara lebih luas dalam mata pelajaran Aqidah maupun pendidikan agama Islam secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Aqidah. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam MI Thoriqul Hidayah Leong .

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Aqidah. Dengan menghubungkan konsep keimanan dengan pengalaman nyata siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat setelah penerapan metode ini, dan sebagian besar siswa mencapai nilai di atas KKM. Selain itu, strategi ini juga meningkatkan motivasi siswa dalam memahami konsep Aqidah secara lebih mendalam.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan adaptasi siswa terhadap metode baru, pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep keimanan dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru disarankan untuk lebih banyak menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran Aqidah dan pendidikan agama Islam secara umum. Dukungan dari pihak sekolah dan pelatihan bagi guru juga diperlukan agar penerapan pembelajaran kontekstual dapat berjalan lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- Jannah, R., & Wibowo, A. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rusman. (2019). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Press.